

Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur

Ahmad David

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
(ahmaddavidmd@gmail.com)

Badarudin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
(badarudin2026@gmail.com)

Mubasit

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
(mubasit@radenintan.ac.id)

Abstract

Muhadhoroh, as a medium for developing public speaking and dakwah skills among santri, faces several challenges such as low participation, insufficient guidance from supervisors, and inconsistent scheduling. A qualitative case study approach using observation and in-depth interviews was employed to examine the implementation of muhadhoroh management. The results indicate that while management functions are being carried out, optimization is needed, especially in coordination, discipline, and systematic, structured periodic evaluations. Recommendations include strengthening scheduling regulations, clarifying roles and responsibilities, and establishing regular evaluation mechanisms to enhance the quality and sustainability of muhadhoroh activities. With improved management, these activities are expected to more effectively foster communication skills and the dakwah character of santri in a sustainable manner

Keywords: Function, Management, Muhadhoroh, Optimization, Islamic Boarding School

Abstrak

Muhadhoroh sebagai salah satu media pembinaan kemampuan berbicara dan dakwah bagi santri, menghadapi sejumlah tantangan seperti rendahnya partisipasi, kurang optimalnya pendampingan pengasuh, dan inkonsistensi jadwal kegiatan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan observasi dan wawancara mendalam diterapkan untuk mengkaji pelaksanaan manajemen muhadhoroh. Hasil menunjukkan bahwa fungsi manajemen sudah berjalan, namun perlu dilakukan optimalisasi terutama dalam hal koordinasi, disiplin, serta evaluasi berkala yang lebih sistematis dan terstruktur. Rekomendasi

berupa penguatan regulasi jadwal, penegasan peran dan tanggung jawab, serta mekanisme evaluasi yang rutin diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kegiatan muhadhoroh. Dengan pengelolaan manajemen yang lebih optimal, diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi komunikasi dan karakter dakwah santri secara lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan manajemen pendidikan pesantren yang bertujuan memperkuat mutu pendidikan dan peran sosial pesantren dalam masyarakat.

Kata Kunci: Fungsi, Manajemen, Muhadhoroh, Optimalisasi, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pondok pesantren, Perkembangan institusi pendidikan keagamaan sebagaimana pondok pesantren memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius sekaligus pembinaan intelektual umat Islam. Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga wahana pembinaan moral dan sosial yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan. Dalam konteks tersebut, pengelolaan atau manajemen lembaga menjadi unsur sentral yang berfungsi memastikan seluruh aktivitas berjalan efektif dan mendukung pencapaian tujuan institusional. Pengelolaan manajemen yang baik akan memperkokoh kualitas pendidikan serta memperkuat peran pesantren dalam masyarakat. Salah satu kegiatan yang krusial dan berkontribusi pada pengembangan kompetensi dakwah serta kemampuan komunikasi santri adalah muhadhoroh, yaitu aktivitas pembelajaran berbicara di hadapan umum dengan muatan dakwah Islam. Kegiatan ini idealnya berfungsi membentuk kemampuan santri dalam menyampaikan pesan agama secara efektif dan meyakinkan sekaligus membangun kepercayaan diri. Dalam pelaksanaannya, berbagai kendala perlu mendapat perhatian agar fungsi dan manfaat muhadhoroh dapat dioptimalkan secara maksimal.

Namun demikian, di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa, fenomena yang muncul menunjukkan adanya sejumlah hambatan dalam pelaksanaan muhadoroh. Partisipasi santri dalam kegiatan ini tergolong rendah, pengasuh cenderung memberikan perintah tanpa melakukan pendampingan atau keterlibatan manajerial yang aktif, dan pelaksanaan muhadharah kerap tidak berlangsung sesuai jadwal yang telah direncanakan. Kondisi ini menunjukkan kurang optimalnya fungsi manajemen dalam mengelola kegiatan muhadhoroh, yang berpotensi menurunkan efektivitas kegiatan tersebut sebagai sarana pembinaan dakwah di pesantren.

Berbagai penelitian dalam ranah manajemen pesantren menggarisbawahi bahwa fungsi manajemen sangat menentukan keberhasilan pengelolaan lembaga dan kegiatannya. Fitriani menegaskan bahwa manajemen yang terstruktur dan interaktif di perguruan tinggi berbasis pesantren berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan penguatan kader ulama.¹ Selaras dengan itu, Ningsih, Darmawati, dan Ramli menyatakan bahwa penguatan manajemen partisipatif dalam pesantren perempuan mampu merespons dinamika sosial dan hukum Islam sehingga menghasilkan pengelolaan dakwah yang lebih responsif dan efektif.² Dalam konteks manajemen kegiatan dakwah, penelitian Saleh, Febriyani, dan Kasti menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan perencanaan yang matang merupakan kunci peningkatan partisipasi santri dalam pembinaan dakwah.³ Sebaliknya, pendekatan manajerial yang semata-mata bersifat instruktif dan tidak melibatkan anggota secara aktif justru berkontribusi pada rendahnya motivasi dan keaktifan santri dalam kegiatan dakwah, sebagaimana disampaikan Purwanto.⁴ Menurut teori manajemen klasik dan modern, fungsi utama manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang harus berjalan harmonis untuk mencapai tujuan organisasi.⁵

¹Fitriani, "Karakteristik Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Berbasis Pesantren di Sumatera Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022).

²E. W. Ningsih, Darmawati, and Ramli, "Manajemen Pendidikan Pesantren Perempuan dalam Merespons Dinamika Hukum Keluarga Islam di Era Society 5.0," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* (2024).

³M. Saleh, R. Febriyanni, and Y. Kasti, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Berdakwah," *Journal Research and Education* 3, no. 1 (2022): 77–91.

⁴J. Purwanto, "Manajemen Pembinaan Santri sebagai Pelopor Dai di Pondok Pesantren," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 115–29.

⁵Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management*, 14th ed. (Pearson Education, 2018).

Fungsi-fungsi tersebut harus menerima adaptasi dengan karakteristik khas pondok pesantren yang bersifat religius dan kolektif sehingga mengoptimalkan peran pengasuh serta partisipasi santri dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengoptimalkan peranan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan muhadharah di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi lapangan dan evaluasi manajemen aktivitas dakwah sebagai dasar menemukan strategis optimalisasi manajerial. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk menyusun kebijakan manajemen pesantren yang mendukung peningkatan kualitas pelibatan santri dan konsistensi pelaksanaan kegiatan dakwah sehingga dapat memperkuat fungsi muhadhoroh sebagai media pembinaan santri yang efektif dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi kasus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana fungsi manajemen diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses manajerial secara holistik sesuai konteks yang terjadi pada satu lingkungan dan satu jenis kegiatan tertentu. Informan penelitian mencakup pembina muhadhoroh, pengurus pesantren yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan, serta santri yang aktif terlibat dalam pelaksanaan muhadhoroh. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan peran mereka dalam kegiatan tersebut. Teknik purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, bukan secara acak, dimana peneliti memilih sampel sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan agar sesuai dengan tujuan penelitian.⁶

Data diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai

⁶Suharsimi Arikunto, Penelitian Kualitatif: Purposive Sampling sebagai Teknik Pengambilan Data (2006)

bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dijalankan dalam kegiatan. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan manajemen selama kegiatan berlangsung.

C. PEMBAHASAN

Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen secara umum merujuk pada serangkaian kegiatan utama yang dilakukan untuk mengelola sebuah organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Henry Fayol, seorang tokoh manajemen dari Perancis, menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari lima aspek yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), dan pengendalian (*controlling*).⁷ Fungsi perencanaan adalah aktivitas menetapkan tujuan dan menentukan langkah strategis selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian berfungsi untuk menyusun dan menata sumber daya manusia dan material agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Pengarahan mengarahkan dan memimpin anggota organisasi, sementara koordinasi memastikan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana untuk mencapai keselarasan.

Pengendalian adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk melihat kesesuaian hasil dengan standar yang telah ditetapkan dan melakukan penyesuaian jika terjadi penyimpangan.⁸ Selain Fayol, Luther Gullick mengemukakan fungsi manajemen yang lebih diperinci menjadi tujuh fungsi, yang dikenal dengan singkatan POSDCORB yaitu planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting. Menurut Gullick, fungsi manajemen tidak hanya melibatkan perencanaan dan pengorganisasian saja, tetapi juga pengelolaan sumber daya manusia (staffing), pengarahan (directing), pelaporan (reporting), dan penganggaran (budgeting) sebagai aspek krusial untuk pencapaian tujuan organisasi.⁹

⁷Henry Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman Publishing, 1949), 33-37.

⁸Winardi, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 10-12.

⁹Luther Gullick, "Notes on the Theory of Organization," in *Classics of Organization Theory*, ed. Jay M. Shafritz and J. Steven Ott, 7th ed. (Belmont, CA: Wadsworth, 2001), 85-90.

Dr. Sondang P. Siagian menambahkan bahwa fungsi manajemen juga mencakup motivasi serta evaluasi selain fungsi dasar seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sehingga manajemen dianggap sebagai proses yang berkelanjutan dan dinamis dalam mengelola organisasi.¹⁰

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* fungsi manajemen adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan atau pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Keempat fungsi ini dikenal dengan singkatan POAC.

Terry mendefinisikan fungsi manajemen sebagai pernyataan mendasar yang memberi panduan untuk bertindak. Dalam hal ini, perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan merumuskan langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Pengorganisasian mencakup penentuan dan pengelompokan kegiatan serta penunjukkan hubungan wewenang agar tujuan dapat terlaksana. Fungsi penggerakan adalah mendorong dan memberi semangat kepada anggota untuk bekerja sesuai dengan rencana dan organisasi, sedangkan pengendalian adalah proses mengukur dan membandingkan pelaksanaan dengan standar yang telah ditentukan serta melakukan koreksi jika diperlukan agar tujuan tercapai secara efektif.

Optimalisasi manajemen dalam konteks efektivitas muhadharah dapat dijelaskan dengan menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam muhadhoroh sebagai sebuah aktivitas pendidikan dakwah di pesantren, perencanaan berperan menentukan tujuan kegiatan muhadharah secara jelas serta merancang langkah strategis agar tujuan dakwah dan pembelajaran agama dapat tercapai. Pengorganisasian diperlukan untuk mengatur sumber daya manusia seperti para guru, pengisi materi, dan peserta dengan pembagian tugas yang tepat agar kegiatan berjalan tertib dan efektif. Fungsi pelaksanaan menuntut adanya motivasi dan pengarahan kepada

¹⁰Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 45-50.

seluruh anggota agar mereka aktif berpartisipasi dan menjalankan perannya sesuai rencana. Terakhir, pengawasan penting untuk memantau pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi hasil, serta melakukan perbaikan agar proses muhadhoroh semakin optimal dan bermanfaat bagi para santri.

Dengan menerapkan fungsi manajemen menurut Terry, pengelola muhadhoroh pondok pesantren dapat memastikan seluruh aspek administratif dan non-administratif berjalan harmonis, sumber daya manusia termanfaatkan secara maksimal, serta tujuan edukatif dan dakwah dapat dicapai secara efektif melalui sistem yang terstruktur dan terkontrol dengan baik.

Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Muhadhoroh Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Dalam kegiatan muhadhoroh tentunya terdapat fungsi manajemen yang diterapkan. Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa berdasarkan temuan lapangan dianalisis dan disusun melalui pendekatan studi kasus dengan merujuk pada informasi dari pembina, pengurus, dan santri sebagai pelaku langsung kegiatan. Adapun kegiatan fungsi manajemen dimulai dari, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Perencanaan

Kegiatan muhadhoroh di pesantren telah menjadi aktivitas rutin yang dijalankan secara berkala, meskipun belum memiliki format pengaturan yang baku dan sistematis. Menurut Ustaz Amir Mahmud, "penyusunan jadwal muhadhoroh dilakukan secara periodik dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain kondisi peserta didik (santri) serta agenda kegiatan pesantren secara menyeluruh." Hal ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan kegiatan yang adaptif terhadap dinamika internal pondok pesantren, meskipun pengaturan tersebut belum disusun secara formal dan terstruktur. Lebih lanjut, Ustaz Kalam menegaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan muhadhoroh adalah "untuk mengembangkan keberanian berbicara serta meningkatkan kemampuan komunikasi santri." Penetapan tujuan ini menandakan keberadaan landasan pedagogis yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Namun demikian, standar capaian pembelajaran yang rinci dan terukur masih belum dituangkan dalam bentuk regulasi formal. Kondisi ini

kemudian menimbulkan tantangan dalam proses evaluasi keberhasilan program secara sistematis dan terukur.

Terdapat perencanaan di pondok pesantren dalam kegiatan muhadharah seperti penjadwalan muhadhoroh disusun secara periodik dengan memperhatikan kesiapan dan kondisi santri serta menyelaraskan dengan agenda pesantren secara keseluruhan secara adaptif. Kedua, kegiatan ini berlandaskan tujuan pedagogis yang berfokus pada pengembangan keberanian berbicara dan kemampuan komunikasi, meskipun tanpa standar capaian pembelajaran formal.

Ketidakadaan regulasi formal tentang evaluasi capaian pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diperbaiki untuk menjadikan proses evaluasi lebih sistematis dan objektif. Fokus utama dari kegiatan muhadhoroh ini tidak hanya sekadar pelatihan berbicara, tetapi juga pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan keberanian yang esensial bagi karakter santri.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian kegiatan mencerminkan adanya struktur dasar yang membagi peran pembina, pengurus, dan peserta. Ust. Kalam menjelaskan bahwa pembina bertugas mengarahkan, membina teknis pidato, serta memastikan kegiatan tetap sesuai aturan pesantren. Pengurus bertanggung jawab mengatur susunan acara, mempersiapkan tempat, dan mengelola daftar penampil. Pada tataran pelaksana, masing-masing pengurus memiliki tugas khusus. Yoga Febrianto mengkoordinasikan persiapan keseluruhan, Barik Umairul Albab mengelola administrasi, dan Fatkhul Qorib memastikan perlengkapan serta teknis acara siap digunakan. Namun, koordinasi tidak selalu berjalan mulus. Beberapa anggota sering terlambat atau kurang responsif sehingga mempengaruhi ketertiban acara. Santri seperti M. Yahya Ikmaludin menilai bahwa struktur organisasi sebenarnya sudah jelas, tetapi disiplin peserta masih perlu ditingkatkan. Terdapat pula dinamika kelas yang membuat konsentrasi santri mudah terpecah saat kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, fungsi pengorganisasian telah terimplementasi tetapi memerlukan penguatan dalam aspek koordinasi, kedisiplinan, dan kejelasan alur kerja agar pelaksanaan menjadi lebih sistematis.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh sering menghadapi hambatan signifikan akibat benturan jadwal yang mengganggu kelancaran proses persiapan dan pelaksanaan. Ustaz Bayu Saputra mengungkapkan bahwa kompleksitas koordinasi agenda ini berdampak pada mutu persiapan baik dari peserta maupun penyelenggara, yang mencerminkan perlunya optimalisasi manajemen waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan. Kendala konsistensi jadwal juga disampaikan oleh Yoga Febrianto yang menegaskan bahwa perubahan waktu pelaksanaan menyebabkan latihan menjadi tidak stabil dan tidak efektif. Selain itu, santri Mahfud Amrullah dan Latiful Ahmad mengaku mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan latihan muhadhoroh dengan aktivitas pesantren lainnya, menunjukkan adanya tantangan integrasi kegiatan di antara beban harian santri.

Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh secara langsung berkontribusi terhadap keaktifan santri, di mana pembina berperan memberikan motivasi dan arahan sebelum setiap penampilan untuk menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum, khususnya bagi santri yang kurang terbiasa. Hal ini diungkapkan oleh Ustaz Kalam, yang menekankan pentingnya pendekatan personal dalam membangun rasa nyaman para santri, sebuah poin yang juga ditegaskan oleh Ustaz Amir Mahmud sebagai strategi untuk mendorong partisipasi aktif santri secara bertahap. Santri seperti Zainal Abidin merasakan dampak positif dari pola pelaksanaan ini, yang membantunya meningkatkan kepercayaan diri meskipun masih diwarnai rasa gugup, menandakan pengaruh signifikan motivasi dalam kesiapan mental peserta. Dari sisi tata kelola, ketua muhadhoroh berusaha memberikan contoh konkret melalui kedisiplinan dan kesiapan teknis, walaupun Yoga Febrianto mengakui bahwa tidak seluruh anggota mampu menyelaraskan ritme kerja yang sama, sehingga efektivitas pelaksanaan sempat mengalami hambatan.

Meski demikian, secara umum pola pelaksanaan kegiatan yang diterapkan sudah cukup efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan kemampuan komunikasi santri. Hambatan-hambatan yang ada menunjukkan kebutuhan akan perbaikan manajemen waktu serta koordinasi yang lebih baik untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan

pelaksanaan muhadhoroh, yang selaras dengan prinsip-prinsip manajemen waktu di lingkungan pesantren yang terstruktur dan disiplin.

4. Pengawasan

Pengawasan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa dilakukan dengan evaluasi yang bersifat terbatas pada penampilan santri saat acara berlangsung. Ustadz Bayu Saputra menyampaikan bahwa evaluasi yang dilakukan biasanya mencakup aspek keberanian, artikulasi suara, dan kelancaran penyampaian materi setelah santri selesai tampil. Namun, evaluasi tersebut masih bersifat umum dan belum menggunakan perangkat penilaian tertulis yang dapat menjadi acuan yang lebih sistematis untuk mendokumentasikan perkembangan setiap santri.

Dari sisi pengurus, Barik Umairul Albab menyebutkan bahwa catatan yang dibuat selama kegiatan hanya berupa daftar penampil tanpa analisis mendalam mengenai kualitas penyajian materi. Selain itu, evaluasi di pesantren ini fokus hanya pada aspek penampilan individu saat muhadharah, tanpa menyentuh evaluasi terhadap kinerja sumber daya manusia (SDM) atau seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara muhadharah. Santri seperti Latiful Ahmad dan Zainal Abidin mengharapkan adanya evaluasi yang lebih rinci dan terstruktur sehingga mereka dapat memahami secara jelas bagian mana dari penyampaian yang perlu diperbaiki. Ketiadaan instrumen penilaian formal menyebabkan pengawasan yang ada berjalan secara sederhana dan belum mampu menghasilkan rekam jejak perkembangan yang konkret dari setiap peserta. Dengan demikian, pengawasan pada kegiatan muhadharah di pesantren ini meskipun sudah menjalankan proses evaluasi, masih terbatas pada evaluasi penampilan waktu muhadharah saja dan belum meliputi evaluasi kinerja seluruh SDM dan stakeholder yang terkait dalam acara. Hal ini menunjukkan perlunya format evaluasi yang lebih terstruktur dan mendalam agar hasil pengawasan dan pembinaan menjadi lebih terukur dan menyeluruh sesuai kebutuhan pengembangan muhadharah di pesantren tersebut.

Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Muhadhoroh Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Optimalisasi fungsi manajemen dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menjadi suatu kebutuhan mendesak guna meningkatkan kualitas dan keberlangsungan aktivitas tersebut. Penting dicatat bahwa fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sejatinya sudah dijalankan dengan baik sehingga kegiatan muhadhoroh dapat berlangsung secara rutin dan memberikan dampak positif dalam pengembangan keberanian berbicara serta kemampuan komunikasi para santri.¹¹ Perencanaan kegiatan disusun secara periodik dengan memperhatikan kesiapan santri dan agenda pesantren, sementara pengorganisasian melibatkan peran terstruktur antara pembina, pengurus, dan peserta. Pelaksanaan dilakukan dengan motivasi dan arahan langsung dari pembina, dan pengawasan dilakukan walaupun masih bersifat sederhana pada aspek penampilan santri.

Namun untuk mencapai optimal, masih diperlukan penyempurnaan sistem manajemen yang ada agar kegiatan muhadhoroh tidak hanya berjalan rutin, tetapi mampu memberikan hasil yang lebih terukur dan sistematis. Optimalisasi fungsi manajemen ini diharapkan mampu memperkuat koordinasi, kedisiplinan, penjadwalan yang lebih konsisten, serta pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan lebih kondusif, responsif terhadap kebutuhan santri, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas kompetensi komunikasi mereka. Optimalisasi ini sekaligus menguatkan peran manajemen sebagai fondasi penting dalam mewujudkan kegiatan muhadhoroh yang bermutu tanpa mengesampingkan capaian yang telah diraih oleh pengelola pondok pesantren. Sehingga, optimalisasi fungsi manajemen menjadi langkah strategis untuk melanjutkan dan menyempurnakan prestasi keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan muhadharah di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

¹¹Nur Hidayatika, *Manajemen Ekstrakurikuler Muhadharah* (UIN Khas Jember, 2011), 45.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang fundamental dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Kegiatan muhadhoroh telah rutin dilaksanakan secara berkala dengan penjadwalan yang mempertimbangkan kesiapan santri dan agenda pesantren secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan upaya manajemen yang adaptif terhadap kondisi internal pondok, meskipun belum berbentuk pengaturan baku dan sistematis. Untuk mengoptimalkan fungsi perencanaan dalam manajemen muhadhoroh, perlu dikembangkan regulasi formal yang mengatur standar capaian pembelajaran secara rinci dan terukur. Dengan adanya regulasi formal, proses evaluasi dapat berjalan lebih sistematis dan objektif, sehingga keberhasilan program dapat diukur dengan jelas. Selain itu, perencanaan juga harus mengakomodasi pengembangan soft skills santri seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan keberanian yang esensial bagi pembentukan karakter mereka.

Optimalisasi fungsi perencanaan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan yang terstruktur dan berbasis tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Menurut Robbins dan Coulter, perencanaan yang efektif meliputi penentuan tujuan, identifikasi sumber daya, dan pembuatan jadwal terperinci sebagai langkah awal yang sangat krusial dalam manajemen kegiatan.¹²

Selain itu, penelitian oleh Sulaiman menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dalam kegiatan muhadhoroh dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan dan memberikan dampak positif dalam penguatan mental dan kapabilitas komunikasi santri.¹³ Oleh karena itu, penguatan regulasi perencanaan dalam bentuk standar capaian pembelajaran dan jadwal yang sistematis menjadi kunci dalam optimalisasi fungsi manajemen muhadhoroh di pondok pesantren ini.

¹²Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management* (Pearson, 2016), 87

¹³Sulaiman, "Perencanaan Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren dan Dampaknya terhadap Motivasi Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 115-130

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam kegiatan muhadhoroh telah menerapkan struktur yang mendasar dengan pembagian peran yang jelas antara pembina, pengurus, dan peserta. Sistem ini menunjukkan adanya manajemen organisasi yang cukup baik dalam mengatur jalannya kegiatan sehingga masing-masing pelaku memiliki tugas spesifik seperti pengarah teknis pidato, penyusun susunan acara, serta pengelola administrasi dan perlengkapan.

Meski demikian, optimalisasi fungsi pengorganisasian masih diperlukan terutama pada aspek koordinasi dan kedisiplinan agar alur kerja menjadi lebih sistematis dan koordinasi antar anggota berjalan lebih efektif. Salah satu langkah optimalisasi dapat berupa penegasan SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk setiap peran, peningkatan komunikasi antaranggota melalui rapat rutin yang terjadwal, serta penguatan kedisiplinan melalui sistem reward dan konsekuensi yang jelas.

Teori dari Henry Fayol menegaskan bahwa fungsi pengorganisasian meliputi penyusunan struktur organisasi yang efektif, penentuan tugas yang jelas, dan koordinasi kerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Penelitian oleh Wibowo juga menunjukkan bahwa pengorganisasian yang terstruktur dan komunikasi yang baik secara signifikan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan agama, dengan rekomendasi penguatan koordinasi tim dan penegakan disiplin sebagai kunci optimalisasi.¹⁴ Selain itu, studi oleh Rahman menyoroti pentingnya alur komunikasi yang jelas dan pembagian tanggung jawab yang tegas untuk menunjang kelancaran organisasi ekstrakurikuler seperti muhadhoroh sehingga memberikan dampak positif pada keterlibatan peserta dan kualitas pelaksanaan.¹⁵

Dengan demikian, optimalisasi fungsi pengorganisasian ini sangat relevan untuk meningkatkan efektivitas manajemen kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

¹⁴Budi Wibowo, "Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 75-90.

¹⁵Muhammad Rahman, "Optimalisasi Fungsi Organisasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 8, no. 2 (2023): 101-115.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh dapat dilakukan melalui perencanaan yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas agar pelaksanaan lebih efektif dan efisien. Perencanaan ini harus mencakup penjadwalan kegiatan yang disesuaikan dengan ritme harian santri dan kegiatan pesantren lainnya untuk menghindari benturan jadwal, sehingga proses persiapan dan pelaksanaan dapat berjalan lancar.

Pendekatan ini harus didukung oleh koordinasi yang baik antar pembina, pengurus muhadhoroh, dan peserta, serta pengawasan yang konsisten untuk menjaga disiplin waktu serta kesiapan teknis. Misalnya, penjadwalan rutin seperti yang dilakukan di beberapa pesantren menyesuaikan sesi muhadhoroh dengan jadwal pembelajaran lainnya dan pembagian tugas antara pengurus untuk pengelolaan kegiatan yang lebih terorganisir membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.¹⁶

Selain itu, manajemen kegiatan muhadhoroh memerlukan pembinaan motivasi dan pendekatan personal dari pembina untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum bagi santri, terutama yang merasa gugup. Pendekatan personal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif santri tetapi juga mengoptimalkan hasil pelatihan komunikasi melalui pendampingan yang konsisten.¹⁷

Dari aspek tata kelola, pembina dan ketua muhadhoroh perlu memberikan contoh disiplin dan kesiapan teknis agar menciptakan ritme kerja yang seragam di antara anggota, sehingga hambatan dalam pelaksanaan dapat diminimalisir. Beberapa studi menguatkan strategi tersebut dengan menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kegiatan ekstrakurikuler di pesantren sangat bergantung pada perencanaan yang matang, koordinasi yang sinergis, dan pengawasan berkelanjutan.

¹⁶Afifah al Adawiyah, "Manajemen Dakwah Di Pesantren (Studi Penggerakan atau Pelaksanaan pada Program Akselerasi Kitab di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare Kediri)," *Imtiyaz: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 01, April 2024, 1-9,

¹⁷Mely Sahtriani and Mutiawati, "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz," *Almutsla Jurnal* 7, no. 1 (2025)

Jumadi menyatakan manajemen yang melibatkan pembagian tugas secara individu sebelum kegiatan, pengawasan, serta evaluasi pasca kegiatan sangat berperan dalam optimalisasi pelaksanaan muhadhoroh.¹⁸ Penelitian lain menunjukkan bahwa penyesuaian jadwal serta penerapan prinsip manajemen waktu yang ketat namun fleksibel mendukung efektivitas kegiatan dakwah dan pembelajaran di pesantren, mengatasi hambatan seperti jadwal yang padat dan beban aktivitas santri.

Dalam konteks teori manajemen, pendekatan ini dapat dirujuk pada prinsip-prinsip manajemen waktu dan manajemen sumber daya manusia yang mengutamakan efisiensi, efektivitas, dan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Henry Fayol menegaskan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebagai fungsi utama manajemen untuk mencapai tujuan secara optimal, yang relevan dalam konteks ini.

4. Pengawasan

Pengawasan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa perlu dioptimalkan dengan penerapan fungsi manajemen yang terpadu, terutama dalam aspek evaluasi yang lebih sistematis dan komprehensif. Evaluasi yang sebelumnya hanya fokus pada aspek keberanian, artikulasi suara, dan kelancaran penyampaian santri saat tampil, harus dikembangkan menjadi evaluasi terstruktur menggunakan instrumen tertulis yang mencakup aspek kualitas penyajian materi dan kinerja seluruh sumber daya manusia (SDM) serta *stakeholder* penyelenggara. Proses evaluasi yang optimal harus meliputi empat fungsi manajerial utama perencanaan (penetapan standar evaluasi dan indikator pengukuran), pengorganisasian (pembagian tugas evaluasi dan pendokumentasian hasil), pelaksanaan (monitoring dan pengumpulan data evaluasi secara sistematis), serta pengendalian (analisis hasil evaluasi sebagai dasar pembinaan dan perbaikan berkelanjutan).

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam menjadi pilihan solusi yang tepat karena

¹⁸Jumadi, "Manajemen Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Dalam Pelaksanaan Muhadhoroh," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, <https://repository.iainbengkulu.ac.id/6075/1/Skripsi%20Jumadi.pdf>.

memberikan kerangka evaluasi yang menyeluruh dan dapat diadaptasi pada kegiatan muhadharah. Evaluasi konteks menilai kebutuhan dan tujuan program, evaluasi input menilai sumber daya dan strategi, evaluasi proses menilai pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi produk menilai hasil dan dampak. Penerapan model ini memungkinkan pesantren untuk mendapat gambaran menyeluruh tentang kualitas dan efektivitas kegiatan muhadharah, sekaligus merekam perkembangan dan memetakan area perbaikan yang diperlukan secara objektif.¹⁹

Pengawasan kegiatan muhadharah di berbagai pesantren tidak hanya bersifat memantau penampilan santri saat acara, tetapi juga melibatkan pengawasan langsung oleh pengurus dan senior santri yang bertugas mengontrol serta memberikan evaluasi konstruktif. Pengawasan ini biasanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara rutin dengan melibatkan peran aktif pengurus dan ustaz sebagai pembimbing. Contohnya, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, pengawasan dilakukan oleh pengurus dan santri senior yang secara berkala memberikan teguran kepada peserta yang kurang bertanggung jawab dan memberikan arahan untuk peningkatan kualitas penampilan santri berikutnya.

Selain itu, kegiatan muhadharah juga diorganisasikan secara berkala setiap bulan atau minggu dengan evaluasi setelah acara selesai, dimana pembimbing memberikan kritik dan saran yang terukur untuk menunjang perkembangan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri santri. Pendekatan ini tidak hanya sekadar evaluasi hasil, tetapi juga pembinaan karakter disiplin dan mandiri santri, sebuah aspek penting dalam pengawasan yang berkelanjutan dan mengedepankan perbaikan dari waktu ke waktu.²⁰

Optimalisasi fungsi manajemen dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa merupakan langkah strategis yang krusial demi meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program tersebut. Meskipun fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

¹⁹Alsyabani, IS, "Analysis of CIPP Evaluation Model on Religious Program Muadharah," *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2025.

²⁰Nurs Sofiatun Isnaini, "Pelaksanaan Kegiatan Muadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan," *Ethesis IAIN Ponorogo*, 2022.

pengawasan telah berjalan dengan baik, dan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking, keberanian, serta kepercayaan diri para santri. Program ini secara rutin dijalankan dengan berbagai metode pembinaan yang sistematis dan adaptif sehingga para santri semakin terbiasa dan mampu menghadapi panggung berbicara di depan umum.

Penyempurnaan sistem manajemen yang lebih terstruktur dan sistematis diperlukan untuk mencapai efektivitas yang optimal. Penguatan regulasi dan standar capaian dalam perencanaan, penegasan SOP serta komunikasi yang intens dalam pengorganisasian, pendekatan motivasional dan koordinasi disiplin dalam pelaksanaan, serta penerapan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pengawasan akan menghasilkan manajemen muhadhoroh yang lebih responsif dan profesional. Dengan cara ini, Pondok Pesantren tidak hanya mempertahankan prestasi yang telah diraih, tetapi secara berkelanjutan mengembangkan kompetensi komunikasi santri menjadi lebih berkualitas dan berdampak positif sebagai bekal utama bagi pembentukan karakter dan kemandirian mereka. Optimalisasi fungsi manajemen ini pada akhirnya memperkokoh peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran praktis dengan mutu tinggi dan kesinambungan yang terjaga.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian tentang Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan muhadhoroh telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pengembangan keberanian berbicara serta kemampuan komunikasi santri. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala seperti kurangnya regulasi formal dalam evaluasi capaian pembelajaran, koordinasi dan kedisiplinan yang belum optimal, serta pengawasan yang masih bersifat sederhana dan terbatas pada penilaian penampilan individu saat berpidato.

Optimalisasi fungsi manajemen sangat diperlukan agar kegiatan muhadhoroh tidak hanya rutin terlaksana, tetapi juga mampu memberikan hasil yang sistematis dan terukur secara objektif. Penguatan pada aspek perencanaan

meliputi pengembangan regulasi formal yang mengatur standar capaian pembelajaran dan jadwal kegiatan secara sistematis. Pengorganisasian perlu diperkuat dengan penegasan SOP, komunikasi antar anggota yang lebih intens, serta peningkatan disiplin melalui sistem reward dan konsekuensi. Pelaksanaan hendaknya dioptimalkan dengan penjadwalan yang lebih konsisten dan koordinasi yang baik untuk mengurangi benturan aktivitas santri yang lain, serta motivasi personal dari pembina untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kesiapan mental santri saat berbicara di depan umum.

Pengawasan harus dikembangkan menjadi evaluasi yang lebih komprehensif dengan instrumen tertulis yang tidak hanya fokus pada kualitas penampilan, tetapi juga mencakup evaluasi kinerja seluruh sumber daya manusia yang terlibat. Dengan optimalisasi tersebut, diharapkan proses pembelajaran muhadhoroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menjadi lebih kondusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kualitas kompetensi komunikasi santri secara menyeluruh. Hal ini akan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga praktik dakwah dan pembinaan karakter yang efektif sehingga hasilnya berdampak positif bagi penyiapan para santri menjadi kader dakwah yang handal dan berdaya saing tinggi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsyabani, IS. "Analysis of CIPP Evaluation Model on Religious Program Adawiyah, Afifah al. "Manajemen Dakwah Di Pesantren (Studi Penggerakan atau Pelaksanaan pada Program Akselerasi Kitab di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare Kediri)." Imtiyaz: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no. 1 1–9.
- Arikunto, Suharsimi Penelitian Kualitatif: Purposive Sampling sebagai Teknik Pengambilan Data (2006)
- Alsyabani, IS. "Analysis of CIPP Evaluation Model on Religious Program Muadharah." Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 2025.
- Wibowo, Budi. "Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 5, no. 1 (2022): 75–90.
- Fayol, Henry. General and Industrial Management. London: Pitman Publishing, 1949.
- Fitriani. "Karakteristik Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Berbasis Pesantren di Sumatera Selatan." Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2022).
- Gullick, Luther. "Notes on the Theory of Organization." In Classics of Organization Theory, edited by Jay M. Shafritz and J. Steven Ott, 7th ed., 85–90. Belmont, CA: Wadsworth, 2001.
- Hidayatika, Nur. Manajemen Ekstrakurikuler Muadharah. UIN Khas Jember, 2011.
- Isnaini, Nurs Sofiatun. "Pelaksanaan Kegiatan Muadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan." Ethesis, IAIN Ponorogo, 2022.
- Jumadi. "Manajemen Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Dalam Pelaksanaan Muadhoroh." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ningsih, E. W., Darmawati, and Ramli. "Manajemen Pendidikan Pesantren Perempuan dalam Merespons Dinamika Hukum Keluarga Islam di Era Society 5.0." Jurnal Kajian Manajemen Dakwah (2024).
- Purwanto, J. "Manajemen Pembinaan Santri sebagai Pelopor Dai di Pondok Pesantren." Jurnal Kajian Manajemen Dakwah 1, no. 2 (2021): 115–29.
- Rahman, Muhammad. "Optimalisasi Fungsi Organisasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren." Jurnal Pendidikan dan Dakwah 8, no. 2 (2023): 101–15.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. Management. 14th ed. Pearson Education, 2018.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. Management. Pearson, 2016.
- Saleh, M., R. Febriyanni, and Y. Kasti. "Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Berdakwah." Journal Research and Education 3, no. 1 (2022): 77–91.

- Sahtriani, Mely, and Mutiawati. "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz." *Almutsla Jurnal* 7, no. 1 (2025).
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Sulaiman. "Perencanaan Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren dan Dampaknya terhadap Motivasi Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 115–30.
- Winardi. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.